

BAB I

PENDAHULUAN

Perempuan Indonesia adalah penanda dan penjaga batas dari kebudayaan Indonesia (Susan Blackburn, 1999)

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini membahas bagaimana seksualitas perempuan digambarkan di sampul majalah hiburan pada tahun 1950-1965. Pada tahun 1950-an dunia media cetak memasuki gelombang baru pertumbuhan sejumlah majalah hiburan yang berbeda tujuan dengan surat kabar pada saat itu (Junaedhie, 1995, h. 34). Majalah hiburan ini memuat materi-materi yang dianggap mengandung kecabulan, merangsang nafsu birahi, erotis, hingga digolongkan ‘pornografi’ (Ibid, 35; Zaidan, dkk., 1998, h. 1). Unsur-unsur erotisme dalam majalah ini banyak disumbang oleh penulis cerita pendek yang pada saat itu juga sedang subur dan mendapat tempat di media massa (Zaidan, dkk., 1998, h. 1-4).¹ Para pelukis dan ilustrator cerpen dan sampul² majalah hiburan juga memuat lukisan-lukisan tubuh dan menonjolkan seksualitas perempuan (lihat Gambar 1.1). Secara visual, payudara, leher, bibir, dan betis ditonjolkan sedemikian rupa untuk membuat kesan erotis (Junaedhie, 1995; Lesmana, 1995).

¹Pada tahun 1950-an, sastra Indonesia mengalami perkembangan yakni berkembangnya genre cerita pendek. Cerita pendek ringkas dan padat lebih banyak diminati pembaca karena dapat dibaca dalam keterbatasan waktu dimana kondisi Indonesia pada saat itu belum stabil akibat perang revolusi kemerdekaan Indonesia (Zaidan, dkk., 1998, h. 1-2).

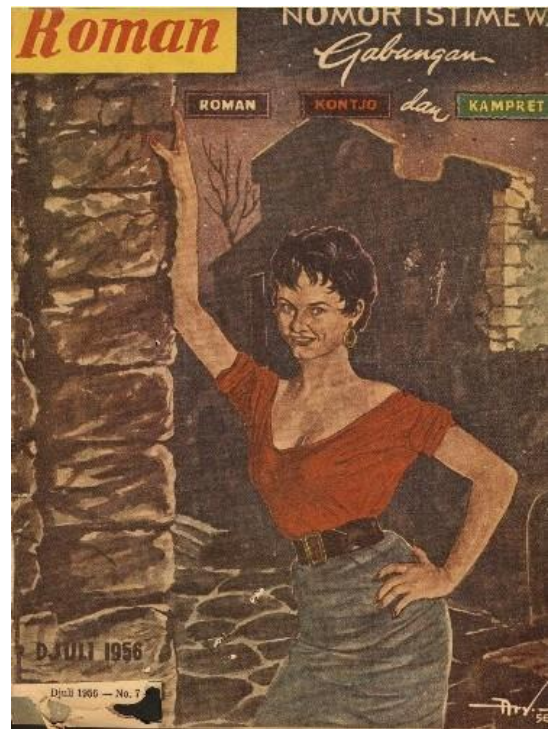
²Sampul majalah merupakan etalase dari keseluruhan isi majalah. Sampul majalah menggambarkan apa yang ada di dalam majalah. Karena itu, sampul majalah tidak berdiri sendiri tetapi mewakili apa yang terkandung di dalam majalah.

Jika diamati lebih lanjut, penggambaran tubuh dan seksualitas perempuan dalam sampul majalah hiburan tahun 1950-1965 cukup bervariasi. Beberapa sampul majalah hiburan ditemukan menampilkan sosok perempuan dalam posisi menunduk seperti yang digambarkan pada sampul Majalah *Varia* terbitan tahun 1961 (Gambar 1.1). Ada juga yang digambarkan dalam sosok perempuan yang menggoda dan menantang seperti sampul Majalah *Terang Bulan* tahun 1950 (Gambar 1.2). Ekspresi seksualitas perempuan lainnya yang cukup menonjol antara tahun 1955-1959 yakni menampilkan perempuan Eropa dalam balutan kebaya dan pakaian modern (lihat Gambar 1.3 dan Gambar 1.4). Penggambaran ini di antaranya ditampilkan pada sampul Majalah *Terang Bulan* (1950-1956), Majalah *Roman* (1950-1956), Majalah *Mesra* (1956), dan Majalah *Tjitra* (1956).

Variasi penggambaran seksualitas perempuan Eropa tersebut menunjukkan bahwa simbol-simbol seksualitas diproduksi berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa dan Eropa yang membaaur pada masa kolonialisme (Locher-Scholten, 2000, h.16). Sosok perempuan di sampul majalah tersebut dilukis dengan bentuk wajah perempuan Eropa tetapi memakai kebaya tradisional perempuan Jawa. Percampuran budaya Barat dan budaya lokal ini dipandang sebagai konsekuensi dari kehadiran bangsa Eropa di Hindia Belanda. Homi K. Bhabha (1994) mengatakan bahwa praktik kolonialisme membawa dampak terjadinya pembauran budaya yang disebut dengan istilah budaya hibrida (*hybrid culture*). Budaya hibrida sekarang ini juga masih tetap kita temukan melalui tampilan perempuan *indo* yang muncul di layar kaca baik sebagai bintang iklan, bintang film, maupun yang tampil di majalah pria dewasa (Yulianto, 2007, h. 13; Prabasmoro, 2012).



Gambar 1.1: Sampul Majalah *Varia* (nomor edisi tidak diketahui) Tahun 1961



Gambar 1.2: Sampul Majalah *Roman* Nomor 7 Juli 1956



Gambar 1.3: Sampul Majalah *Terang Bulan* No 16 Tahun IX 1950



Gambar 1.4: Sampul Majalah *Roman* Nomor 3 Tahun III/1950

Kekuasaan, Patriarki, dan Seksualitas

Pembicaraan seksualitas pada tahun 1950-1965—terutama di Jawa—sangat tabu. Menunjukkan bagian-bagian tubuh yang sensual dari perempuan dianggap bisa merusak moral karena itu dikategorikan ‘pornografi’ (Junaedhie, 1995, h. 35). Sejumlah penanggung jawab majalah hiburan pada tahun 1950-1965 telah dipidanakan karena alasan tersebut. Majalah-majalah hiburan yang memuat dan menonjolkan tubuh dan seksualitas perempuan di sampul dan ilustrasi serta cerpen yang dianggap membangkitkan nafsu birahi karena memuat adegan persetubuhan dianggap melanggar asas kesopanan dan kesusilaan (Lesmana, 1995, h. 10; Junaedhie, 1995, h. 36). Dalam laporan Lembaga Pers dan Pendapat Umum menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun (1954-1963) ada sebanyak 15 kasus yang dibawa ke Pengadilan, dan penanggung jawab penerbitannya turut diganyang ke meja hijau.

Salah satu kasus yang cukup menjerat banyak pihak adalah kasus yang dialami Majalah *Bikini*. Pemimpin Redaksi Majalah *Bikini*, Toni Suprpto harus membayar denda Rp 500 subsider 5 hari kurungan atas pemuatan cerita pendek berjudul “Dan Akhirnya Jatuhlah Aminah” dalam edisi 1 tahun ke-1. Selain itu juga menjerat pelukis cerpen, RF. Soesilo dan penulis naskah Mr. Jussac dengan masing-masing denda Rp 350 subsider 4 hari kurungan dan hukuman penjara 10 hari dengan masa percobaan 1 tahun kepada Jussac karena melanggar perasaan kesopanan (*Ibid*, h. 14). Dengan kata lain pembicaraan seksualitas yang berkembang pada era ini berujung pada bentuk represi dan pemedanaan sejumlah penanggung jawab majalah, pelukis maupun penulis cerita pendeknya (*Ibid*, h. 45).

Seksualitas yang menjadi sasaran represi dalam hal ini lebih banyak mengarah pada seksualitas perempuan. Karena dari pengamatan terbitan majalah hiburan tahun 1950-1965, hampir semua sampul majalah hiburan memuat tubuh dan seksualitas perempuan. Sedangkan tubuh dan seksualitas laki-laki tidak pernah ditampilkan.

Wacana seksualitas yang dianggap pornografi ini juga menjadi perhatian pemerintahan Sukarno pada saat itu (*Ibid*, 42). Pada tahun 1954-1965, bersama organisasi wanita seperti Gerwani, pemerintah ikut mengkritisi tampilan perempuan di media, karena dianggap produk imperialisme barat (Wieringa, 2010, h. 355). Dalam catatan Wieringa, Gerwani memelopori perlawanan terhadap film-film AS yang dianggap sebagai ‘film seks’ karena dapat merusak moral bangsa, termasuk juga musik *rock* yang dalam istilah Sukarno sebagai ‘musik *ngak ngik ngok*’ yang kontra revolusi (*Ibid*, 358-359; Tamboyan, 1992, h. 121).

Di sisi lain, sebagai institusi sosial, majalah hiburan memiliki kekuasaan untuk mengkonstruksi bentuk-bentuk tubuh dan seksualitas perempuan sesuai logika media. Logika media merupakan jantung dari sebuah proses memproduksi dan mengkonstruksi realitas sosial (McQuail, 2011, h. 93). Mediasi yang dilakukan oleh majalah hiburan tidak dilakukan dalam proses yang netral. Realitas dikonstruksi berdasarkan logika patriarkal dan kapitalisme yang bersemayam di dalam melalui awak redaksi yang hampir semuanya adalah laki-laki. Oleh karenanya majalah hiburan bukan hanya memproduksi dan mengkonstruksi simbol-simbol seks, tetapi juga menaturalisasi tubuh dan seksualitas perempuan sebagai obyek fetish yang dinikmati (*pleasure*) sekaligus dibenci (*misoginy*).

Konstruksi demikian kemudian menentukan bagaimana masyarakat memandang seksualitas perempuan entah sebagai perangsang, penggoda, maupun tontonan dalam beragam metafora yang dilekatkan kepadanya.

Seksualitas perempuan yang digambarkan di sampul majalah hiburan juga dikonstruksi sebagai obyek tatapan laki-laki. Berger (1972, h. 47) menulis, “...*men act and woman appear. Men look at women. Woman watch themselves being looked at.*” Posisi perempuan dalam sampul majalah hiburan berada pada posisi ditatap, sementara laki-laki dikatakan oleh Berger berada pada posisi menatap (*Ibid*, 48). Bineri posisi ini menandai bahwa perempuan lebih bersifat pasif sementara laki-laki lebih bersifat aktif. Tampilan perempuan pasif ini digambarkan sebagai tontonan erotis, dan hiburan seksual bagi kenikmatan laki-laki. Karena itu kajian ini mencoba menganalisis wacana seksualitas perempuan melalui pendekatan gender. Hal ini merupakan persoalan yang tak bisa diabaikan, karena dalam majalah hiburan, perempuan menjadi materi utama yang digunakan untuk memuaskan pembaca laki-laki. Junaedhie menyebutkan bahwa pada tahun 1950-an terjadi pergeseran selera masyarakat.³ Bacaan-bacaan yang memuat tubuh dan seksualitas perempuan—yang di sisi lain dianggap sebagai materi pornografi—semakin meningkat pembacanya (1995, h. 34).

Seksualitas perempuan yang ditampilkan oleh majalah hiburan tersebut dikonstruksi berdasarkan metafora-metafora serta mitos-mitos sosiokultural melalui simbol-simbol tertentu. Namun demikian, simbol-simbol itu tidak lahir begitu saja (Chandler, 2002, h. 129). Tanda-tanda itu dikonstruksi oleh majalah

³ R. Roolvink berpendapat bahwa pergeseran selera masyarakat ke arah bacaan-bacaan yang mengandung kecabulan dianggap sebagai gejala sosial yang lumrah setelah melewati masa perang (dalam Junaedhie, 1995, h. 34).

sebagai institusi sosial yang saling mempengaruhi dengan institusi-institusi lain dalam berbagai relasi kekuasaan (Foucault, 1976). Simbol-simbol alam yang dilekatkan kepada perempuan seperti bunga gadung, bunga katiran, bunga rijasa, teratai biru, kelapa gading dan lain sebagainya dilukiskan juga dalam majalah hiburan sebagai metafora kewanitaan yang ideal (Creese, 2012, h. 23-25).

Sebuah syair yang menggambarkan metafora seksualitas perempuan misalnya, dicatat dalam *Kakawin Subbadrawiwaha* seperti dikutip oleh Creese berikut ini (Ibid, 23):

Keindahan bunga katiran menyatu dengan bibirmu.

Begitu pula keindahan bunga teratai biru bersemayam di matamu.

Bunga gadung yang wangi menjulur mengurai di lehermu.

Rambutmu yang indah bagaikan sulaman manguneng galuh.

Berbagai metafora tersebut selain menandai juga sekaligus menaturalisasi identitas perempuan setara dengan alam sebagai bentuk penyerahan diri secara total sebagaimana alam yang selalu hadir dan menyediakan kehidupan bagi manusia [laki-laki] (French dalam Tong, 2011:81).

Selain simbol kultural, seksualitas perempuan dalam sampul majalah hiburan dijadikan sebagai ‘situs kontrol sosial’ dan ‘simbol identitas nasional’ (Hartley, 2009, h. 48). Pada tahun-tahun 1950-1960an surat kabar dan majalah diinstruksikan mengobarkan semangat nasionalisme dan slogan-slogan Manipol-USDEK Sukarno (Junaedhie, 1995, h. 42; Smith, 1983, h. 225). Majalah hiburan pada saat itu juga ikut terseret mempropagandakan manifestasi politik Sukarno tersebut melalui pakaian yang dikenakan oleh para perempuan dalam sampul

majalah. Pakaian-pakaian yang digunakan oleh perempuan di Majalah *Varia* misalnya menggunakan kebaya tradisional untuk menghalau pakaian modern (Barat) yang telah berkembang pada saat itu.

Hal ini memberi gambaran bahwa perempuan menjadi agen pelestari pusaka dan kekayaan budaya bangsa. Dengan kata lain, perempuan saat itu dikonstruksi bertanggung jawab menjaga tradisi lokal dalam lokus kepentingan politik budaya elit. Simbol-simbol itu kemudian digambarkan sebagai metafora seksualitas perempuan yang dinilai dan dimaknai sebagai sosok ideal yang mewakili zaman itu.

1.2 Perumusan Masalah

Penggambaran seksualitas perempuan di sampul majalah hiburan selama ini dilihat dalam kacamata pornografi berdasarkan nilai ekonomi dan nilai moral semata. Sementara posisi perempuan dalam konteks tersebut abai dibicarakan. Dengan menggunakan perspektif gender, kajian ini menaruh fokus pada penggambaran seksualitas perempuan yang ditampilkan dalam praktik wacana. Bagaimana seksualitas perempuan ditampilkan di majalah hiburan dari tahun ke tahun perlu diamati karena merupakan kajian historis yang dapat memberikan gambaran bagaimana seksualitas perempuan itu mengalami perubahan makna berdasarkan episteme pada masing-masing perkembangan masyarakat. Hal ini dilakukan selain karena ditimbulkan oleh ketertarikan pribadi penulis, juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian media dan gender bahwa perempuan selalu menempati ruang penting bukan hanya bagi majalah wanita yang memang dibuat untuk kaum perempuan, tetapi juga bagi majalah hiburan

yang pada tahun 1950-1965 direpresi dalam wacana pornografi. Tubuh perempuan yang sama bisa ditampilkan dan diberi makna yang berbeda di majalah wanita atau di majalah pria maupun di majalah hiburan.

Perlu juga dicatat bahwa kebanyakan yang menulis dan membuat ilustrasi/lukisan gambar perempuan pada sampul dan isi majalah hiburan adalah laki-laki. Hal ini dapat ditelusuri melalui identifikasi nama-nama susunan redaksi sejumlah majalah hiburan yang diteliti. Misalnya pada majalah *Mesra* dari tahun 1950-1956 yakni Ary Mustofa, Mieke SD, Irawati AM, Yono, dan Hadon (*Mesra*, No 10 edisi Agustus 1956). Demikian juga pada Majalah *Roman* tercatat nama seperti Dukut Hendronoto, Mieke SD, Wakidjan Toha Mochtar, Suharto, Kentardjo, dan Subagjo (*Roman*, No 3 edisi Maret 1950).

Penelitian ini juga akan mencoba menelusuri secara spekulatif kehadiran majalah hiburan, dan sebab-sebab kematiannya secara berangsur-angsur, dan dinamika politik dan sosiokultural yang terjadi di dalamnya. Kategori majalah hiburan yang terbit sejak 1939 hingga tahun 1980an ini, bisa digolongkan setara dengan genre majalah pria dewasa yang terbit mulai 1976 (Junaedhie, 1995, h. 51). Hanya saja yang membedakannya adalah bahwa majalah hiburan tak hanya menargetkan pembaca laki-laki saja, seperti yang berlaku sekarang ini. Segmentasi pembaca majalah hiburan adalah orang dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Meski aksesibilitasnya di lapangan lebih banyak dibaca oleh laki-laki atau perempuan masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Studi ini bukan saja menggambarkan wacana seksualitas perempuan pada majalah hiburan, tetapi juga menginterpretasi sejarah perkembangan majalah

hiburan yang pernah terbit di Tanah Air. Apakah penggambaran tubuh dan seksualitas perempuan berupa lukisan yang diterbitkan majalah hiburan pada tahun 1950-1965 hanya sebuah khayalan dan imajinasi pelukis atau bukan, hal itu tetap saja dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural di mana majalah itu terbit. Majalah hiburan merupakan institusi modern yang memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan tubuh dan seksualitas perempuan yang dianggap ideal pada saat itu. Majalah-majalah ini juga mengekspresikan norma-norma sosial mana yang bisa diterima dan yang tidak, mana yang dianggap ‘sensual’ dan mana yang dianggap ‘merangsang’, bahkan memberi garis batas mana yang dianggap ‘pornografi’. Dengan demikian apa yang dimediasi oleh majalah pada zamannya bukan hanya menjadi cermin dari realitas sosial tetapi juga menjadi sumber pandangan umum masyarakat dalam menilai seksualitas perempuan pada saat itu.

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini mencoba mengungkap dan menguraikan persoalan tersebut melalui pertanyaan penelitian yang diuraikan sebagai berikut: (1) Bagaimana seksualitas perempuan digambarkan di sampul majalah hiburan pada tahun 1950-1965? Wacana dominan apa yang dikonstruksi dalam penggambaran seksualitas perempuan di sampul majalah hiburan? (2) Mengapa seksualitas perempuan digambarkan demikian? Apa latar belakang sejarah, konteks sosial, budaya, politik, yang berkembang di masyarakat sehingga membentuk wacana seksualitas yang demikian di majalah hiburan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana seksualitas perempuan ditampilkan di sampul majalah hiburan pada tahun 1950-1965 yang diproduksi

oleh pelbagai wacana kekuasaan yang berkembang pada era tersebut. Setelah diketahui bagaimana seksualitas perempuan ditampilkam, langkah berikutnya yaitu mengkaji lebih lanjut wacana dominan apa yang dimunculkan dalam penggambaran seksualitas perempuan di sampul majalah hiburan tersebut. Wacana dominan yang dimaksud adalah wacana kekuasaan seperti apa yang memproduksi wacana seksualitas di majalah hiburan era itu.

Selanjutnya, penulis juga menjelaskan bagaimana relasi antara subyek kekuasaan tadi dengan perempuan dalam sampul majalah hiburan. Tentu dalam menjelaskan relasi kuasa antara subyek kekuasaan, juga perlu menjelaskan susunan diskursif yang berkembang dalam masyarakat pada era yang diteliti. Susunan diskursif ini terdiri dari nilai-nilai budaya, norma sosial, aturan, konvensi-konvensi yang membentuk wacana seksualitas di majalah hiburan.

1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi Akademis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran teoritik dalam mengkaji sejarah seksualitas perempuan di majalah hiburan. Pemikiran teoritik yang dimaksudkan dalam hal ini yakni bahwa wacana seksualitas yang berkembang pada tahun 1950-1965 dipahami dalam relasi kuasa pelbagai subyek kekuasaan. Artinya, tak hanya relasi antara negara dan individu, atau media massa atau individu tetapi semua subyek tersebut saling bertalian dan berjaringan dan saling mendominasi serta mensubordinasi dalam menciptakan wacana seksualitas. Melalui metode historiografi, penelitian ini dapat merekam bagaimana wacana seksualitas perempuan pada tahun 1950-1965 dibicarakan dan ditampilkan dan secara nyata juga mencatat bagaimana perubahan

dan keberlanjutan wacana seksualitas perempuan itu mengikuti dinamika politik-kultural dan perubahan susunan diskursif kekuasaan di dalam masyarakat.

Signifikansi Praktis: Dalam pengamatan yang kritis, penulis berusaha mengetengahkan bagaimana majalah hiburan sebagai institusi sosial menangkap dan memproduksi realitas sosial khususnya realitas seksualitas perempuan pada kurun waktu 1950-1965. Majalah hiburan dalam memproduksi wacana seksualitas perempuan tidak bertindak sebagai entitas tunggal, tetapi juga dipengaruhi oleh pelbagai wacana kekuasaan lainnya yang berkembang dalam masyarakat pada era tersebut. Karena itu seksualitas perempuan yang dikonstruksikan di sampul majalah adalah hasil gabungan dari pola kekuasaan yang bergerak dan mempengaruhi majalah melalui proses negosiasi, netral maupun manipulatif.

Signifikansi Sosial: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana penggambaran seksualitas perempuan yang berkembang di Indonesia terus berubah dan berkelanjutan mengikuti pola-pola perubahan yang terjadi dalam masyarakat baik sistem politik kekuasaan maupun kebudayaan masyarakat. Selain itu juga memberikan pemahaman bagaimana sejarah seksualitas perempuan telah dibicarakan dan dikonstruksi sejak masa pra-Eropa, kemudian direkonstruksi pada masa kolonialisme dan masa prakemerdekaan yang dibarengi dengan pemahaman baru yang sama-sama dibentuk oleh media maupun masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis untuk menekankan posisi peneliti dalam membentuk kerangka teori dan metodologi guna menjawab persoalan penelitian.⁴ Paradigma kritis dipilih karena memiliki *value judgment* yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni berusaha mengungkap bentuk-bentuk dominasi kepada individu-individu dalam relasi kuasa antara subyek dengan subyek lain, subyek dengan institusi yang memproduksi diskursus kekuasaan yang terikat dengan norma kultural, nilai-nilai agama, adat istiadat hingga sistem politik dan ekonomi sebuah rejim yang berkuasa.

Guba dan Lincoln (1994, h. 108; 2005, h. 197)⁵ mengatakan bahwa masing-masing paradigma memiliki elemen-elemen yang membentuk bagaimana sebuah penelitian dijalankan yang terdiri dari epistemologi, ontologi, metodologi, dan aksiologi.⁶ Elemen ontologis dari paradigma kritis yang digunakan dalam

⁴ Guba dan Lincoln mendefinisikan paradigma sebagai “...a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles...a world view that defines, for its holder, the nature of the ‘world’...” (Denzin & Lincoln, 1994, h. 107). Istilah paradigma sendiri, pertama kali dipopulerkan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Kuhn mengungkapkan bahwa paradigma menentukan apa yang tidak kita pilih, tidak ingin kita lihat, dan tidak ingin kita ketahui. Paradigma pulalah yang memengaruhi pandangan seseorang apa yang baik dan buruk, adil dan yang tidak adil.

⁵ Beberapa pakar memetakan paradigma dalam beberapa jenis. Creswell (2010) dalam bukunya berjudul *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, membagi paradigma ke dalam empat jenis, yaitu post positivisme, konstruktivisme, advokasi/partisipatoris, pragmatisme. Leslie A. Baxter dan Earl Babbie (2004) membagi paradigma yang terdiri dari positivisme, interpretatif, kritis dan sistem. White dan Klen (dalam West, 2008, h. 75) membedakan dalam tiga bentuk yaitu positivistik, interpretatif dan kritis. Sementara Guba dan Lincoln dalam bukunya *Handbook Of Qualitative Research* (1994) membagi paradigma menjadi empat yaitu positivisme, post positivisme, kritis dan konstruktivisme; pada edisi ketiga bukunya (2005) ditambahkan satu paradigma lagi yaitu partisipatori.

⁶ Guba dan Lincoln (1994; 2005; Lincoln, Lynham & Guba, 2011) mengatakan bahwa masing-masing paradigma berbeda dalam melihat elemen ontologis yang menyatakan tentang realitas, elemen epistemologis yang menyatakan tentang relasi antara peneliti dan yang diteliti, elemen metodologis yang menyatakan tentang cara/proses peneliti memperoleh pengetahuan (*theory of*

penelitian ini menekankan pada sistem tanda dan simbol seksualitas terutama bagaimana seksualitas perempuan yang dimunculkan di majalah hiburan menjadi diskursus dominan yang diyakini dan dipandang ideal oleh masyarakat pada setiap rejim kekuasaan institusi majalah diterbitkan.

Tanda dan simbol seksualitas yang merupakan hasil konstruksi masyarakat diproduksi oleh subyek kekuasaan yang dari berbagai pihak. Bisa dari negara, media massa, dari nilai-nilai agama, budaya dan adat istiadat yang dipegang individu pada era yang diteliti. Di sisi lain bahwa realitas media adalah representasi dari realitas sosial yang dibentuk oleh serangkaian faktor sosial, ekonomi, politik, budaya yang bersifat historis (Guba dan Lincoln, 1994, h. 109).

Paradigma kritis⁷ memfasilitasi peneliti untuk mengungkap dan membongkar bagaimana praktik-praktik kekuasaan negara, norma dan pandangan subyektif masyarakat dalam mengontrol kehidupan seksual individu. Melalui paradigma ini, peneliti dimampukan untuk mendeskripsikan bagaimana diskursus seksualitas pada sebuah rejim ditampilkan di majalah hiburan melalui konsep Kekuasaan dan Wacana Seksualitas dari Michel Foucault (1978), dan konsep Obyektifikasi dari Berger (1972), dan Mulvey (2012 [1973]) dengan menggunakan metode historiografi (Scannell, 2002, h. 191).

knowledge), dan elemen axiologi yang menyatakan posisi *value judgments*, etika serta pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

⁷ Penelitian yang menggunakan paradigma kritis lebih membutuhkan dialog antara peneliti dan subyek penelitian dan berciri dialektis dengan tujuan untuk melakukan perubahan sosial. Pada paradigma kritis ada upaya bagi peneliti untuk melakukan penerangan (*enlightenment*) bagi orang lain setelah mendapatkan penerangan dari temuan penelitian yang dilakukan. Tak ada kebenaran mutlak dalam pandangan ini, tetapi hanya mengakui kebenaran normatif yang terletak pada keyakinan si peneliti. Selain itu, paradigma kritis juga bersifat transaksional dimana peneliti terhubung secara interaktif dengan obyek penelitian, karena itu tak bisa dielakkan bahwa nilai-nilai peneliti bisa saja memengaruhi hasil penelitian.

Dalam studi Ilmu Komunikasi, Littlejohn & Foss (2008, h. 467) membagi tradisi kritis dalam empat kategori utama: (1) teori modernisme; (2) teori post-modernisme; (3) post-strukturalisme; dan (4) post-kolonialisme. Sedangkan Sarup (1993) membagi ke dalam dua kategori: (1) Strukturalisme; dan (2) Post-strukturalisme. Berbeda lagi dengan Ritzer (1996) yang membaginya ke dalam tiga bagian: (1) Strukturalisme; (2) Post-strukturalisme; dan (3) Post-modernisme. Pembagian paradigma kritis lainnya juga digunakan dalam kajian feminis komunikasi oleh Kroløke dan Sørensen (2006) yakni: (1) Strukturalisme; dan (2) Post-strukturalisme.

Kategori post-strukturalisme⁸ dipandang sesuai untuk menjelaskan persoalan penelitian ini karena mampu menguraikan bagaimana diskursus seksualitas itu dikonstruksi secara berbeda-beda sesuai wacana seksualitas yang diproduksi oleh subyek dan berkembang di dalam masyarakat berdasarkan “susunan konseptual yang menentukan sifat pengetahuan dalam masa tersebut” (Littlejohn & Foss, 2008, h. 480; 2009). Foucault menyebut sifat pengetahuan dalam setiap masa tersebut dengan istilah formasi diskursif (episteme).

Formasi diskursif ini tidak ditentukan oleh manusia tetapi menurut Foucault dibangun berdasarkan susunan diskursif utama yang terdiri dari berbagai aturan, norma, dan nilai-nilai kultural yang diyakini oleh masyarakat yang

⁸ Post-strukturalisme sangat dekat dengan pemikiran intelektual Perancis, yang menekankan pada dua hal antara kritik terhadap strukturalis atau perpanjangan dari strukturalis itu sendiri. Post-strukturalisme berbeda dengan posmodernisme. Menurut Littlejohn dan Foss, “Post-strukturalisme berkembang dalam studi antropologi, linguistik dan kajian sastra yang diidentikkan dengan pemikiran Perancis. Sedangkan post-modernisme berkembang dalam studi arsitektur, film, studi performan dan diasosiasikan dengan Amerika” (Littlejohn & Foss, 2008, h. 483; 2009:778). Post-strukturalis mulai muncul dalam kajian ilmu pengetahuan pada tahun 1966-an yang dipelopori oleh pemikiran Jacques Derrida dan Michel Foucault (Ritzer, 1997).

berkembang pada era tertentu (*Ibid*, h. 484). Aturan inilah yang kemudian menentukan sifat dasar dari pengetahuan, kekuasaan dan etika. Hal ini dibangun oleh individu melalui institusi-institusi modern seperti institusi media massa. Institusi yang berkembang dalam masyarakat menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak, apa yang pantas dan tidak pantas, dan tentang apa yang dipandang normal dan abnormal.

Foucault mengatakan bahwa episteme manusia tak bersifat statis, melainkan terus menerus berubah mengikuti perubahan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat (*Ibid*, h. 485). Dalam majalah hiburan era 1950-1965, diskursus seksualitas perempuan dikonstruksi sedemikian rupa untuk menggambarkan kerangka idealitas seksualitas perempuan yang berkembang di era kekuasaan Sukarno, yang pada saat yang sama juga ikut menentukan perubahan sosial dalam masyarakat dalam memaknai apa itu seksualitas perempuan.

1.5.2 State of The Art

Dalam sejumlah penelitian tentang seksualitas di media massa yang pernah diteliti, di antaranya berfokus pada beberapa isu pornografi, identitas gender, ekonomi politik seksual ataupun tentang regulasi seksual. Tema pornografi dapat kita temukan dalam karya-karya Brian McNair yang merupakan seorang peneliti kajian media. Dalam bukunya berjudul *Mediated Sex: Pornography and Postmodern Culture* (1996), ia mengulas bagaimana diskursus seks dimediasi di berbagai produk media massa dan bagaimana perkembangan beragam diskursus seksual yang dimediasi oleh media.

McNair melihat ragam diskursus seksual ini dari sudut pandang posmodern dan menempatkan pembacaan pornografi sebagai titik utama pembahasan yang menurutnya terlahir dari perubahan sosial dan politik yang terjadi di dalam masyarakat Amerika dan Inggris. Dalam bukunya berjudul *Striptease Culture Sex: Media and the Democratisation of Desire* (2002), McNair lebih lanjut membahas pornografi ini sebagai bentuk dari *Porno-chic* yakni sebuah transformasi dari representasi seksual yang mewujud ke dalam bentuk seni dan artefak budaya masyarakat. McNair mencontohkan representasi seksual seperti yang bisa kita temukan dalam iklan, dalam bentuk narasi-narasi komedi, bahkan dalam pendidikan seks.

Temuan menarik yang menurut penulis patut untuk ditindaklanjuti dalam buku McNair ini yakni kesimpulannya yang menyatakan bahwa media pada saat ini sudah tidak lagi didominasi oleh ideologi patriarkal melainkan telah digeser oleh ideologi kapitalis. Mengapa demikian? McNair mengatakan bahwa hal ini terjadi sebagai konsekuensi logis akibat revolusi seksual yang digagas para aktivis feminisme, dan aktivis LGBT sehingga menyebabkan perubahan tatanan sosial politik dalam masyarakat (*Ibid*, 205).

Namun demikian, patut kita cermati juga lebih lanjut apakah betul bahwa dalam logika industri media, ideologi yang benar-benar berkembang hanya ideologi kapitalisme? Dan serta merta menegasikan ideologi patriarkal lantaran meningkatnya jumlah perempuan dalam industri media? Tentu hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut. Karena representasi seksualitas dalam bahasan McNair ditempatkan dalam produk pornografi yang lebih dipengaruhi

oleh meningkatnya permintaan konsumen yang semata-mata untuk kepentingan pasar (*Ibid*, 209).

Penelitian yang dilakukan oleh Ben Crewe juga patut dicatat di sini untuk memperkaya perspektif penelitian seksualitas di media massa. Crewe dalam penelitiannya berjudul *Representing Man* (2003) menyoroti bagaimana ekonomi politik media bermain secara sentral dalam membentuk maskulinitas dalam majalah pria. Crewe mewawancarai sejumlah editor majalah pria, penerbit dan biro periklan untuk menemukan letak kekuatan yang paling banyak memengaruhi publikasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran editor sangat menentukan penyusunan karakter dan representasi budaya maskulin. Namun, editor tidak memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan penerbit dalam strategi peningkatan jumlah sirkulasi. Penerbit jauh lebih berkuasa menentukan peluang pasar. Dengan kata lain, editor, penerbit dan biro iklan memiliki pengaruh kepentingan yang saling bertalian dalam menciptakan pasar yang berkelanjutan.

Hal menarik dari penelitian ini adalah upaya Crewe menghubungkan persoalan ekonomi politik media dengan sejarah majalah pria yang berkembang di Inggris. Crewe dengan jeli melihat ragam faktor yang menyusun identitas maskulin laki-laki dalam majalah pria. Pencatatan dinamika identitas pria ini sangat membantu memberikan Gambaran bagaimana majalah pria pada akhirnya membentuk representasi maskulinitas itu sendiri.

Sebuah penelitian yang lain yang dilakukan oleh Carolyn Kitch berjudul *The Girl on The Magazine Cover* juga patut dicatat pada bagian ini. Dengan menggunakan pendekatan feminis, penelitian Kitch ini berusaha menguraikan

dengan runut bagaimana perempuan Amerika direpresentasikan di sampul majalah mulai abad ke-19. Kitch mencatat bahwa penggambaran perempuan Amerika mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang bukan saja soal tampilan foto yang lama ke yang baru tetapi juga turut merepresentasikan peran perempuan Amerika dalam masyarakat yang didorong oleh pertumbuhan sosial ekonomi kelas menengah Amerika (2001, h. 18).

Kitch dalam penelitian ini berusaha menggali penggambaran perempuan Amerika secara historis dan bagaimana media mengimajinasikan gerakan perempuan gelombang kedua dan bagaimana hancurnya gerakan perempuan ini (*Ibid*, 3). Kitch berargumen bahwa media telah menstereotipisasi perempuan yang bukan hanya pada tahun 1970 dan 1990 tetapi jauh ke belakang hingga tiga dekade sebelumnya (*Ibid*, 3). Kitch meyakini bahwa sebagaimana teori budaya menyebutkan bahwa media menciptakan realitas sebanyak ia merefleksikan realitas yang ada. Proses seleksi dan interpretasi secara historikal yang dilakukan media memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penggambaran perempuan Amerika.

Dari empat penelitian yang telah diuraikan di atas, diskursus seksualitas di media massa telah banyak diteliti baik oleh para ilmuwan media maupun para sosiolog. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah fokus kajiannya yang tidak hanya terbatas pada persoalan fungsi media sebagai mediator realitas seksual, tetapi juga mengungkap bagaimana majalah hiburan mengkonstruksi seksualitas perempuan dengan segala klaim kebenaran berdasarkan logika media.

Dengan menggunakan metode historiografi, penelitian ini akan menguraikan penggambaran seksualitas perempuan pada majalah hiburan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor politik dan sosiokultural. Kelebihan lainnya adalah bahwa hingga saat ini belum banyak peneliti yang meneliti diskursus seksualitas perempuan pada tahun 1950-1965 khususnya majalah hiburan. Pandangan umum juga menilai bahwa pada era pemerintahan Sukarno posisi perempuan mengalami ambivalensi, padahal posisi perempuan sebetulnya juga mengalami hubungan paradoksal. Perempuan tidak hanya didorong dan dilibatkan untuk memajukan negara dan gerakan politik, tetapi juga dimanfaatkan tubuh dan seksualitasnya untuk kepentingan politik identitas. Selain itu juga penelitian tentang seksualitas di era Suharto telah banyak menjadi perhatian para peneliti.⁹

1.5.3 Seksualitas sebagai Ruang Strategi Kekuasaan

Wacana seksualitas yang berkembang dalam sebuah masyarakat merupakan produk historis yang secara terus menerus berubah mengikuti pergeseran kekuasaan dalam masyarakat sosial (Foucault, 1978). Hal ini disebabkan karena dalam setiap kurun sejarah tertentu pasti akan membentuk sebuah uniformitas yang berbeda karena disusun melalui sistem simbol yang diproduksi oleh masyarakat yang bersangkutan melalui wacana kekuasaan (Foucault, 1991). Demikian halnya dengan wacana seksualitas yang berkembang dalam setiap era di Indonesia tentu akan berbeda dan berubah dari waktu ke waktu, karena menyesuaikan dengan kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat.

⁹ Lihat penelitian yang dilakukan Julia I. Suryakusuma berjudul *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru* (2011); penelitian yang dilakukan oleh Susan Blackburn berjudul *Woman and The State in Modern Indonesia* (2004); penelitian yang dilakukan Soe Tjing Marching yang diterbitkan dalam bukunya berjudul *Kisah di Balik Pintu: Identitas Perempuan Indonesia Antara yang Publik & Privat* (2011).

Dalam pandangan Foucault, kekuasaan yang membentuk wacana seksualitas tersebut tidak dipegang oleh negara seperti dalam pandangan strukturalis yang memandang negara lebih dominan dalam mengontrol penduduk maupun dalam mengokohkan hegemoni (Gramsci) dan memanipulasi ideologi (Marx). Kekuasaan yang dimaksud dalam bahasan ini adalah kekuasaan yang menyebar seperti jaringan yang saling menguasai dan saling mendominasi. Relasi kuasa antara subyek dan obyek dalam hal ini bersifat resiprokal (*Ibid*, 91). Foucault memberi penjelasan tentang kekuasaan yang dimaksudnya sebagai berikut:

By power, I do not mean "Power" as a group of institutions and mechanisms that ensure the subservience of the citizens of a given state. By power, I do not mean, either, a mode of subjugation which, in contrast to violence, has the form of the rule. Finally, I do not have in mind a general system of domination exerted by one group over another, a system whose effects, through successive derivations, pervade the entire social body. (*Ibid*, 1978, h. 92).

Wacana seksualitas yang mengemuka dalam penelitian ini juga dipandang demikian. Bahwa masing-masing subyek dalam sebuah interaksi dalam masyarakat memiliki kekuasaan yang sama: saling mengontrol dan saling mendominasi antara subyek dan obyek dalam membentuk wacana seksualitas. Subyek institusi sosial pada masyarakat modern seperti institusi medis (ilmu kedokteran, psikiatri, dan seterusnya) memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan seksualitas seseorang apakah dianggap normal atau abnormal (Foucault, 1977, h. 136).

Perkembangan rejim wacana kekuasaan dan pengetahuan ini salah satunya digunakan untuk mengidentifikasi tubuh perempuan (*A hysterization od*

women's bodies) (Ibid, 104).¹⁰ Foucault membagi identifikasi tubuh perempuan ini dalam tiga proses: (1) Tubuh perempuan telah dianalisis sebagai tubuh yang penuh seksualitas yang dilihat secara dikotomis: dikualifikasi maupun didiskualifikasi; (2) Tubuh perempuan dimasukkan dalam kategori penanganan medis (praktik medis) karena tubuh yang penuh seksualitas dianggap sebagai tubuh yang mengandung penyakit (*pathology intrinsic*); dan (3) tubuh perempuan yang telah dihubungkan dengan tubuh masyarakat (*social body*).

Dengan demikian, histerisasi tubuh perempuan menunjukkan bahwa tubuh perempuan tak lebih dari sebuah objek regulasi, kontrol dan intervensi dari ilmu medis (Alimi, 2004, h. 49). Seksualitas perempuan akhirnya tidak hanya dilihat sebagai bagian dari proses biologis tetapi lebih dari itu dilihat sebagai identitas yang memaknai seorang perempuan sebagai 'patologi histeris' (Giddens, 1992, h. 28). Tubuh perempuan hanya dibayangkan dalam fungsi yang esensial yakni menjadi tubuh masyarakat yang digunakan untuk: *pertama*, menjamin kesuburan agar dapat melahirkan anak; *kedua*, menjamin kelangsungan keluarga sebagai unsur substansial dan fungsional; *ketiga*, menjamin kehidupan anak-anak melalui tanggung jawab biologis moral yang diemban seorang perempuan (Ibid, 104). Foucault berusaha menunjukkan bahwa dalam pandangan ini perempuan dilahirkan bukan untuk dirinya, tetapi untuk menjadi tubuh sosial dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kepuasan orang lain (laki-laki).

¹⁰ Ada empat unitas strategis yang digunakan untuk mereproduksi wacana seksualitas: (1) histerisasi tubuh perempuan; (2) pedagogisasi seks anak; (3) sosialisasi tingkah laku prokeatif; (4) psikistisasi kesenangan (Foucault, 1978, 104-105).

Dalam masyarakat posmodern, insititusi-institusi sosial yang menghadirkan wacana seksualitas salah satunya adalah institusi media massa. Mengikuti pemikiran Foucault, media massa sebagai institusi memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan seksualitas dan membentuk kebenaran-kebenaran seksualitas termasuk mendefinisikan seksualitas perempuan. Namun dalam mendefinisikan dan mengkonstruksi kebenaran seksualitas itu, media massa juga dipengaruhi oleh subyek kekuasaan yang lain yakni ideologi kapitalisme dan ideologi patriarkal (Sunarto, 2009, h. 63). Ini menunjukkan bahwa dalam media massa terjadi pertarungan kekuasaan yang tak hanya berasal dari satu subyek kekuasaan saja tetapi juga berasal dari bermacam-macam subyek kekuasaan yang lain yang saling bertalian satu sama lain dan mempengaruhi logika media (McQuail, 2011, h. 93).

Selanjutnya, Foucault mengatakan kekuasaan memproduksi seksualitas dalam media massa juga ditentukan oleh tatanan aturan dalam praktik wacana (dalam Littlejohn, 2009, h. 484). “Tatanan aturan dalam praktik wacana menentukan sifat dasar pengetahuan, kekuasaan dan etika” (*Ibid*, 484). Subyek kekuasaan dominan mana yang akan ditonjolkan dalam teks media massa ditentukan oleh susunan wacana ini. Siapa yang memiliki legitimasi untuk membicarakan seksualitas dan siapa yang berhak menulisnya dan dalam sudut pandang apa ia dibicarakan itu ditentukan oleh susunan wacana ini (*Ibid*, 485).

Dijelaskan Foucault (1991) bahwa kekuasaan wacana seksualitas tersebut diartikulasikan melalui bahasa. Bahasa menjadi instrumen yang mengartikulasikan kekuasaan yang mengambil bentuk dalam pernyataan-

pernyataan, naskah tertulis, bentuk-bentuk non verbal, praktik-praktik institusional dan juga dapat pula berupa data, bagan dan grafik (Haryatmoko, 2010, h. 4; Littlejohn, 2008, h. 484). Foucault mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh subyek merupakan manifestasi pemikiran dan diri subjek kekuasaan itu sendiri. Karena dalam bahasa mengandung 'kuasa kata' (Anderson, 1990) yang dapat mempengaruhi seseorang, mengkonstruksi realitas dan menampilkan realitas sesuai ideologi-politik subjek kekuasaan.

Demikian juga dalam media massa, bahasa bukan saja hanya sebatas alat penghubung penyampai pesan atau sekadar menggambarkan dan menyampaikan kembali realitas dalam bentuk mediasi. Penggunaan bahasa berimplikasi pada penciptaan makna pesan (*generation of meaning*). Diksi dalam kalimat ikut menentukan makna yang disampaikan. Karena itu bahasa yang digunakan oleh subjek kekuasaan bukan saja untuk mencerminkan realitas sebagai tugas mediasi media melainkan memproduksi wacana seksualitas sesuai dengan ideologi-politik subjek dan lebih lanjut kebenaran tertentu.

Dalam majalah hiburan produksi wacana seksualitas ini tergambar pada penggambaran seksualitas perempuan yang dihadirkan dalam wacana kekuasaan-pengetahuan subyek dominan yang berasal dari penguasa rejim, pengiklan, para wartawan, pelukis ilustrasi perempuan ini. Di tangan-tangan para penulis dan pelukis misalnya perempuan menjadi obyek pengetahuan yang 'diraba' tubuhnya, 'dipotong' lemak dan kelebihan daging lainnya dan 'ditambal' payudaranya agar lebih menggairahkan sesuai kehendak subyek yang berkuasa. Siapa subyek yang berkuasa dalam majalah hiburan? Laki-laki. Dalam masyarakat yang mengandung

sistem patriarkal, laki-lakilah yang memiliki kendali atas ruang privat berupa tubuh perempuan ini dan ruang publik di mana perempuan ini ditampilkan termasuk di dalam produksi bahasa media. Dalam media cetak dari masa pemerintahan Soekarno bahkan hingga saat ini lebih banyak dipegang oleh laki-laki sebagai editor, wartawan dan ilustrator (atau fotografer) sehingga nilai-nilai yang bersemayam di dalam majalah hiburan adalah nilai-nilai patriarkal (Siregar, dkk, 1999, h. 14; Noerhadi, 2004, h. 267).

1.5.3.1 “Seksualitas: Lokus Kekuasaan Laki-laki”

Dalam budaya patriarkal, subyek yang memiliki kekuasaan untuk mendefinisikan dan memproduksi wacana seksualitas adalah laki-laki. Seksualitas perempuan didefinisikan secara parsial karena hanya untuk kenikmatan laki-laki (*male pleasure*) tanpa memperhitungkan kenikmatan perempuan. Diane Richardson (1933, h. 74) mengatakan bahwa “hampir semua feminis sepakat bahwa kebanyakan laki-laki berkuasa atas perempuan termasuk dalam relasi seksual, dan perempuan banyak yang tak memiliki kontrol atas seksualitasnya”. Laki-laki digambarkan sebagai individu yang seksual sedangkan perempuan digambarkan sebaliknya sebagai aseksual. Giliran disebutkan sebagai makhluk yang seksual, seksualitas perempuan diidentifikasi sebagai “patologi histeris” (Foucault, 1978, h. 104; Giddens, 1992, h. 28).

MacKinnon mengatakan bahwa budaya patriarkal mengkonstruksi seksualitas sebagaimana gender dikonstruksi untuk membedakan peran dan perilaku sosial laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat (dalam Richardson, 1993, h. 93). Perempuan ditempatkan di ruang domestik sementara laki-laki

berada di ruang publik. Pekerjaan-pekerjaan seperti memasak, menyuci, mengambil air, mengurus anak adalah wilayah yang dilimpahkan kepada perempuan. Pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan ambisi seperti politisi, membutuhkan tenaga seperti pertambangan, buruh, atau hal-hal yang mengandalkan rasionalitas seperti manajer, direktur perusahaan yang kesemuanya berada di luar ruang.

Dikotomis peran ini diasosiasikan dengan sifat-sifat yang dihubungkan terhadap kepemilikan seks. Perempuan akan diidentikkan dengan sifat feminin seperti kelembutan, kesabaran, lemah, butuh kasih sayang, dan irasional. Sementara laki-laki ditandai dengan sifat maskulinitas yang mengandalkan tenaga, logika dan ambisi. Melalui konstruksi gender ini kata Mckinnon, perempuan belajar untuk menjadi 'perempuan' sesuai kehendak patriarkal (*Ibid*, 94). Perempuan yang ditempatkan sebagai subordinat dan laki-laki dalam posisi yang dominan. Terlebih lagi perempuan didefinisikan sesuai dengan hasrat yang menggairahkan dan memuaskan laki-laki (*Ibid*, 94).

Bourdieu (2001, h. 19) juga menegaskan bahwa rumah (ruang privat) telah dibudayakan oleh laki-laki sebagai ruang yang bersifat kodrati yang sah sebagai ranah dominasi maskulin terhadap perempuan. Menguasai secara seksual sebut Bourdieu sama halnya meletakkan perempuan di bawah kekuasaan. Namun demikian, lanjutnya, tindakan menguasai ataupun menaklukkan perempuan tidak selalu bertujuan untuk kepemilikan seksual tetapi mengarah pada penguasaan secara singkat hanya untuk mengonfirmasi dominasi laki-laki terhadap perempuan (*Ibid*, 20-21).

Feminis radikal kultural seperti Sheila Jeffreys (1990), Andrea Dworkin dan Catharine MacKinnon (1988) sangat keras dengan persoalan seksualitas ini. Dworkin dan MacKinnon menganggap seksualitas merupakan “lokus kekuasaan laki-laki” (1988, h. 21). Dworking menjelaskan bahwa “tak ada satu bagian pun yang luput dari setiap lekuk tubuh perempuan yang tidak menjadi obyek kenikmatan bagi laki-laki” (1989, h. 111). Oleh sebab itu, dalam pornografi misalnya dianggap bukan ranah yang aman bagi perempuan, karena dalam pornografi perempuan disubordinasi secara eksplisit (*Ibid*, 234-270). Karena itu, segala bentuk pornografi baik dalam bentuk majalah maupun sinema dalam pandangan ini menjadi ancaman sekaligus bentuk subordinasi paling kejam karena mereduksi tubuh perempuan sebagai obyek dan komoditas. McNair juga menyebutkan bahwa pornografi adalah simbol patriarkal, “*Pornography in particular became a symbol of patriarchy’s oppressive essence, its sexual objectification of women viewed as the purest manifestation of predatory male voyeurism*” (2002, h. 23).

1.5.3.2 Objektivikasi Seksualitas Perempuan

1.5.3.3 Objektivikasi¹¹ terhadap tubuh dan seksualitas perempuan tersebar dalam media massa. Seksualitas perempuan yang dikonstruksi oleh media, mengalami banyak persoalan yang mengakibatkan citra perempuan dianggap sebagai obyek seksual, dan sumber kejahatan moral semata, dibandingkan sebagai penanda eksistensi perempuan (Byerly and Ross, 2006, h 37). Jarang ditemukan upaya

¹¹ Konsep objektivikasi dari Berger maupun Mulvey yang dipaparkan dalam pembahasan ini digunakan sebagai teori pendukung dari teori seksualitas dan kekuasaan Michel Foucault. Konsep objektivikasi digunakan untuk menjelaskan bahwa perempuan di dalam majalah hiburan selain menjadi sasaran pertarungan kekuasaan juga diobjektivikasi untuk kenikmatan laki-laki.

media mengeluarkan perempuan dari konstruksi gender yang timpang (Weeks, 2003, h. 12), tetapi justru memosisikan perempuan sebagai obyek kenikmatan (Mulvey, 2012 [1973], h. 62).

Kekuasaan yang dimiliki oleh institusi media massa mampu menciptakan kebenaran-kebenaran tentang penampilan fisik perempuan yang bermuara pada praktik objektifikasi seksual. Hal ini terjadi akibat organ-organ tubuh perempuan dipisahkan dari posisi subyek, dan direduksi semata-mata sebagai obyek seksual (Fredrickson & Roberts, 1977). Objektifikasi seksual merupakan praktik obyek fetis terhadap seksualitas perempuan yakni pada bagian-bagian organ sekundernya seperti payudara, paha, leher, bokong, dagu, mata kaki, rambut dan mata. Objektifikasi terhadap tubuh perempuan dilakukan dengan cara mereduksi posisi perempuan yang utuh sebagai subyek menjadi objek yang dinikmati tapi terpotong-potong bagian tubuhnya untuk ditatap dan dilihat oleh laki-laki (Berger, 1972, h. 47; Mulvey 2012).

Dalam majalah hiburan sebagaimana juga berlaku dalam pornografi, tubuh perempuan dikonstruksi sebagai obyek hasrat, fantasi, dan kekerasan (van Zoonen, 1994, h. 87). Dengan demikian, tubuh perempuan tak lebih dari obyek erotis yang dinikmati, digunakan, dan ditatap oleh laki-laki untuk tujuan-tujuan kenikmatan (*pleasure*). Bentuk-bentuk objektifikasi yang dilakukan di dalam media dilakukan melalui tatapan (*gaze*), tontonan (*spectatorship*), komodifikasi (*comodification*), dan stereotip (*stereotype*) (Sunarto, 2009, h. 163).

Di dunia barat, Carson mengatakan bahwa objektifikasi terhadap tubuh dan seksualitas perempuan telah lama digambarkan sejak munculnya lukisan-

lukisan *Old Master* yang menampilkan perempuan telanjang dan tubuh-tubuh perempuan yang diidealkan seperti karya Olympia, Botticelli dan Raphael (2004, h. 147-160). Obyektifikasi terhadap tubuh perempuan yang menjadi obyek lukisan *Old Master* ini dianalisa oleh John Berger dalam bukunya berjudul '*Ways of Seeing*'. Berger menulis:

“...men act and woman appear. Men look at women. Woman watch themselves being looked at. This determines not only most relations of women to themselves. The surveyor of woman in herself is male: the surveyed female. Thus she turns herself into an object — and most particularly an object of vision: a sight” (Berger, 1972, h. 47)

Perempuan selamanya menjadi obyek tatapan laki-laki dan laki-laki selalu menjadi subyek yang menatap perempuan. Dalam sebuah karya seni lukisan perempuan telanjang kata Berger, laki-laki melakukannya karena ia memang ingin melihat perempuan telanjang. Berger mengatakan, “*You painted a naked woman because you enjoyed looking at her, you put a mirror in her hand and you called the painting Vanity, thus morally condemning the woman whose nakedness you had depicted for your own pleasure*” (*Ibid*, 51). Berger mengatakan bahwa perempuan masih akan tetap digambarkan secara berbeda dengan laki-laki, hal ini disebabkan karena sang pelukis akan selalu melihat dan melukis perempuan dalam citra perempuan yang ingin disanjung oleh penonton yang diasumsikan adalah penonton laki-laki. (*Ibid*, 64) Padahal kenyataannya penontonnya yang menginginkan tontonan ini.

Obyektifikasi ini kemudian terus berlanjut ke dalam media populer sekitar tahun 1970 (Code, 2002). Obyektifikasi terhadap tubuh perempuan mulai bermunculan dalam majalah pria seperti *Playboy*, *Penthouse*, *Loaded*, *FHM*, dan

GQ (McNair, 2002, h. 48) dan dalam sinema-sinema klasik Hollywood (Mulvey, 2012, 61). Mulvey mengembangkan konsep objektifikasi ini dalam kajian sinema klasik Hollywood yang berjudul '*Visual Pleasure and Narrative Cinema*'. Dalam esainya itu, Mulvey meminjam konsep scopophilia (*scopophilia*) dari '*Three Essays on Sexuality*' dan '*Instincts and Their Vicissitudes*' Sigmund Freud dan konsep narsisme dari teori fase cermin (*mirror phase*) Jacques Lacan (*Ibid*, 61-62). Dalam pengertian psikoanalisa, scopophilia didefinisikan sebagai sebuah dorongan seksual yang diperoleh dengan melihat orang lain dengan cara yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan rangsangan seksual dengan cara mengobjektifikasi orang lain yang dilihat (Brooks, 2011, h. 248; van Zoonen, 1994, h. 88).

Mulvey mengatakan bahwa scopophilia merupakan salah satu dari sejumlah kenikmatan yang ditawarkan oleh sinema (dalam Brooks, 249). Bahwa perempuan sebagai ikon dalam sinema ditampilkan untuk ditatap dan dinikmati oleh laki-laki, dalam pengontrolan yang aktif, untuk mengobjektifikasi orang lain (Mulvey, 2012, h. 63). Hal ini terjadi karena menurut Mulvey, film arus utama distrukturkan dan didefinisikan secara patriarkal yang membagi secara biner peran laki-laki dan perempuan dimana '*looking as a male activity*', sebaliknya '*being looked at as a female passivity*' (dalam van Zoonen, 1994, h. 89).

Konsep scopophilia ini kemudian dihubungkan dengan konsep narsisme oleh Mulvey yang melihat bahwa selain mendapatkan kenikmatan dengan cara mengobjektifikasi orang lain, juga ada upaya mengidentifikasi citra diri dengan tokoh yang ada di dalam layar (*Ibid*, 61-62). Melalui identifikasi Mulvey, Van Zoonen kemudian menegaskan bahwa dalam sinema Hollywood secara simultan,

perempuan berfungsi sebagai objek erotik bagi khalayak laki-laki yang mana laki-laki akan memperoleh kepuasan scopophilia dari kehadiran mereka, dan perempuan sebagai obyek erotik dalam narasi juga mendapatkan kepuasan bagi tokoh protagonis laki-laki yang dengannya penonton laki-laki mengidentifikasi dirinya (1994, h. 89).

Setelah ditatap untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan, tubuh perempuan kemudian dijadikan sebagai objek fetis. Mulvey mengatakan, *'fetishistic scopophilia builds up the physical beauty of the object, transforming it into something satisfying in itself'* (Mulvey, 2012, h. 63). Tujuannya agar perempuan tidak pernah merasa menjadi obyek yang daripadanya diambil sebuah keuntungan, karena *'tindakan voyeurisme merupakan tindakan sadis yang diasosiasikan dengan tindakan kastrasi (castration)'* (Ibid, 63). Dengan demikian, untuk menjauhkan laki-laki dari perasaan berbahaya itu maka tubuh perempuan dikultuskan dengan cara memfragmentasi bagian-bagian tubuh perempuan seperti di-zoom dadanya, di-shoot bokongnya, atau di-close up bibirnya.

Scopophilia juga berlangsung dalam majalah hiburan. Tubuh dan seksualitas perempuan dalam sampul-sampul majalah ini juga diibaratkan seperti manekin di etalase toko yang ditatap untuk dinikmati keindahan tubuh yang dikonstruksikan oleh si empunya toko. Tubuh-tubuh dan seksualitas perempuan yang dipampang dan ditawarkan kepada pembaca majalah hiburan disuguhkan untuk tujuan memberikan kepuasan kepada pembaca (laki-laki). Di sisi lain, tindakan-tindakan mengkultuskan tubuh dan seksualitas perempuan juga tak terhindarkan. Tubuh perempuan menjadi ruang wacana yang di dalamnya

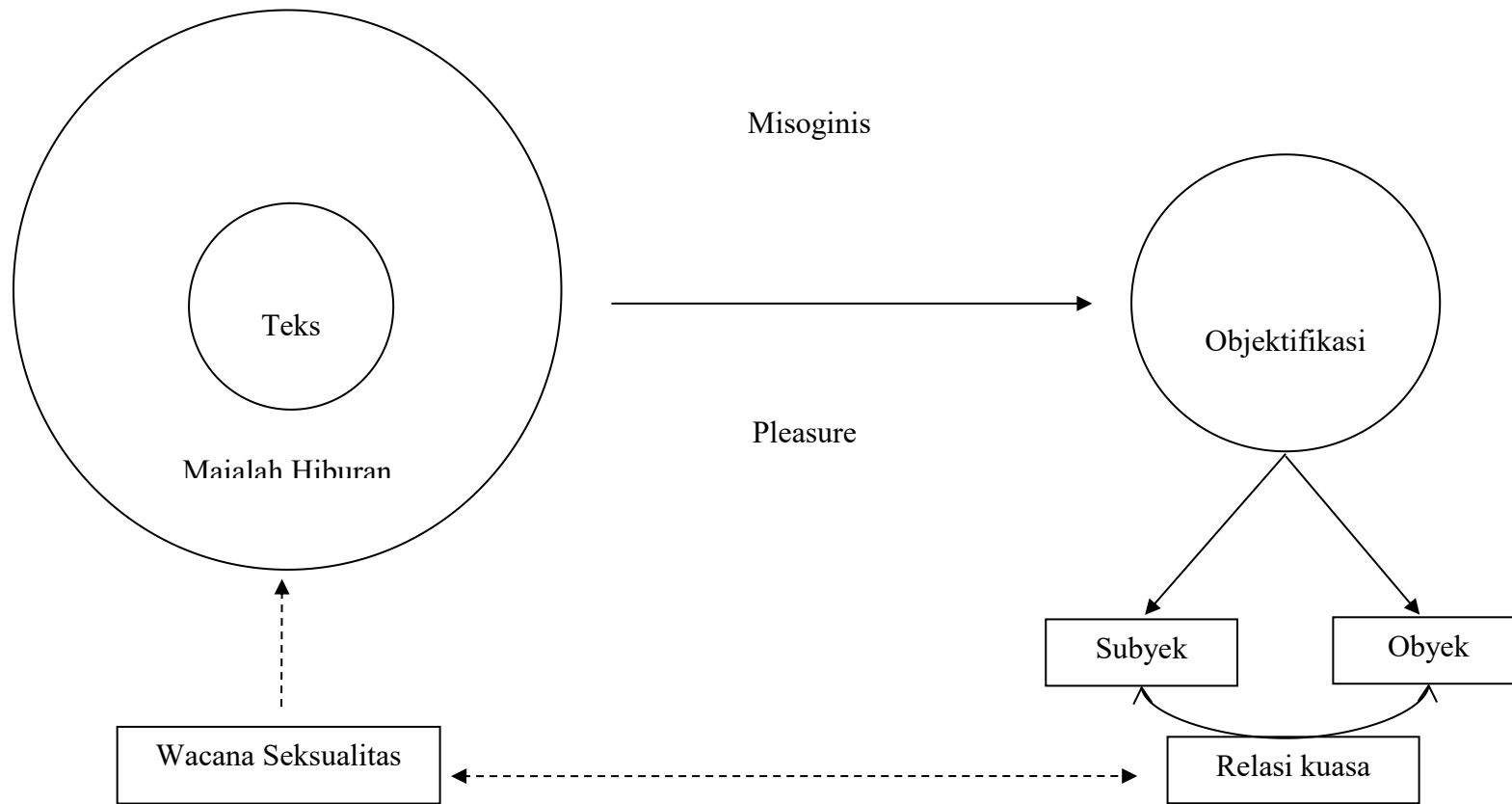
bertalian beragam pola kekuasaan subyek baik sebagai obyek veyourisme maupun aktualisasi budaya maskulin. Tatapan laki-laki (*male gaze*)¹² yang dibayangkan Mulvey bersemayam dalam sinema Hollywood juga hadir di dalam majalah hiburan. Baik yang berasal dari tatapan khalayak laki-laki yang ditampilkan lewat mata pelukis maupun dari tokoh laki-laki dalam gambar dan cerita pendek dalam majalah hiburan.

1.6 Asumsi Penelitian

Majalah hiburan merupakan institusi modern yang memiliki kekuasaan untuk memproduksi wacana seksualitas perempuan. Dengan kekuasaan yang dimiliki majalah hiburan, seksualitas perempuan dapat diproduksi dan dikonstruksi sesuai dengan logika media. Logika media tidak bisa lepas dari ideologi patriarkal baik yang bersemayam di dalam majalah hiburan dominasi wartawan, ilustrator maupun pelukis laki-laki serta dominasi kekuasaan dari institusi sosial lainnya yang saling mempengaruhi dalam sistem produksi majalah hiburan. Meskipun terdapat wartawan perempuan di dalam majalah hiburan, penggambaran seksualitas perempuan di sampul majalah hiburan tetap dikonstruksi untuk melanggengkan dominasi patriarkal.

¹² Mulvey melihat bahwa di dalam film perempuan diobyektifikasi melalui tiga tatapan laki-laki: (1) kamera, (2) khalayak, dan (3) tokoh laki-laki dalam narasi (dalam Brooks, 2011, h. 252).

Bagan 1.1: Kerangka Teoritis Kekuasaan Subjek Menciptakan Wacana Seksualitas dan Obyektifikasi Perempuan



Sumber: Diolah dari Kerangka Teoritis

1.7 Metodologi Penelitian

Untuk menguraikan dan menjelaskan sejarah seksualitas perempuan Indonesia ditampilkan pada sampul majalah hiburan pada tahun 1950-1965, serta menggali kekuasaan dibalik terbentuknya wacana dominan pada era tahun yang diteliti maka penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan metode historiografi.¹³ Metode historiografi digunakan dengan tahapan sebagai berikut: *Pertama*, tahap heuristik (penelusuran sumber-sumber). Sumber dalam penelitian ini terdiri dari dua macam: (1) sumber primernya adalah sampul majalah hiburan; dan (2) sumber sekundernya adalah kajian-kajian, dokumen-dokumen, novel, cerpen atau surat kabar yang terkait dengan seksualitas perempuan, erotisme dalam cerpen, seksualitas di media massa dan sejarah majalah hiburan. *Kedua*, tahap kritik yaitu tahap memilah, memverifikasi dan memilih sumber. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi pada tahap penelusuran sumber sesuai dengan kebutuhan pembahasan penelitian. *Ketiga*, tahap interpretasi. Sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi akan dibedah untuk digunakan untuk menjelaskan sosiokultural tahun 1950-1965 baik tentang majalah hiburan, politik pemerintahan maupun wacana seksualitas perempuan yang berkembang pada tahun tersebut. Karena metode historiografi tidak menyediakan alat analisa khusus untuk sampul majalah, maka penelitian ini meminjam alat analisa metafora di Roman Jakobson (dalam Budiman, 2011). Analisa metafora ini membantu penulis untuk menganalisa wacana dominan apa yang terkandung di dalam sampul majalah hiburan terkait penggambaran

¹³ Historiografi adalah metode penelitian yang berkaitan dengan penggambaran dan interpretasi sejarah yang melibatkan pertimbangan kekuatan budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih luas yang membentuk penulisan sebuah sejarah dalam periode tertentu (Given, 2008, h. 399; Godfrey, 2008; Scannell, 2002, h. 191).

seksualitas perempuan di sampul majalah hiburan. Sementara untuk teknik interpretasinya dikembangkan dari pendekatan *Ways of Seeing* John Berger (1972). *Keempat*, tahap penulisan temuan. Pada tahap ini penulis akan menarasikan semua temuan data yang telah diperoleh termasuk hasil analisa dan interpretasi data.

1.7.1 Sumber-Sumber Sejarah

Metode historiografi juga akan digunakan untuk menghimpun sumber-sumber data yang akan penulis uraikan selanjutnya berupa bahan-bahan ilmiah baik kajian-kajian sejarah yang membahas tentang sejarah perempuan, sumber-sumber dari surat kabar yang mengangkat tema-tema tentang perempuan, tubuh dan seksualitas, dan literatur-literatur yang membahas kehidupan sosial masyarakat pra-Eropa, masa kolonialisme, maupun masa pemerintahan Sukarno. Bahan-bahan ini kemudian diolah untuk digunakan sebagai kerangka proses untuk mengidentifikasi makna metafora yang digambarkan di sampul majalah. Sumber-sumber ini akan ditabulasi secara tematik untuk membantu menjelaskan bagaimana posisi perempuan pada masa kolonialisme dan masa prakemerdekaan untuk memberikan pemahaman asal muasal penggunaan simbol-simbol seksualitas perempuan yang digambarkan di majalah hiburan.

Dalam penelitian yang menggunakan metode historiografi, sumber-sumber data dan dokumen-dokumen yang menjadi bahan referensi untuk analisis sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dokumen-dokumen penting yang akan digunakan dalam penelitian ini: *Pertama*, untuk memberikan gambaran perempuan pada masa pramodern akan menggunakan kajian yang dilakukan oleh

Helen Creese yang berjudul *Perempuan Dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali* (2004). Kemudian buku yang disusun oleh Otto Sukatno CR yang berjudul *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa* (2003). Kedua sumber ini berkontribusi untuk menjelaskan bagaimana perempuan dan seksualitas perempuan digambarkan dan didefinisikan melalui beragam metafora-metafora yang berkembang pada masa pramodern yang lebih banyak mengambil dari personifikasi alam, gunung, buah kelapa, bunga-bunga dan lain sebagainya.

Kedua, untuk menggambarkan bagaimana perempuan Barat maupun perempuan pribumi dibicarakan pada masa kolonialisme, penulis akan menggunakan kajian yang dilakukan oleh Jean Gelman Taylor Berjudul *The Social World Of Batavia: Europeans And Eurasians In Colonial Indonesia* (2009 [1983]), buku yang ditulis oleh Elsbeth Locher-Scholten berjudul *Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942* (2000), tulisan Onghokham berjudul “Kekuasaan dan Seksualitas: Lintasan Sejarah Pra dan Masa Kolonial” (2004 [1991]), dan tulisan “Nyai dan masyarakat Kolonial Hindia Belanda” (2004 [1994]) yang ditulis oleh Linda Christanty. Dalam tulisan Christanty ini sedikit banyak memberikan gambaran bagaimana masyarakat pribumi memandang kehadiran pranata nyai ini. Sementara buku yang dituliskan oleh Denys Lombard berjudul *Nusa Jawa: Silang Budaya (Batas-Batas Pembaratan)* bagian pertama (2008 [1990]) akan digunakan untuk menjelaskan konteks masuknya kebudayaan barat melalui praktik kolonialisme yang membawa dampak pada busana masyarakat Hindia Belanda maupun pergeseran penggunaan pakaian tradisional.

Ketiga, pada masa revolusi banyak tulisan-tulisan yang dipandang sangat penting menggambarkan kondisi sosial politik yang berkembang pada saat itu, baik yang berhaluan fiksi maupun berupa autobiografi tokoh-tokoh politik. Novel karya Pramoedya Ananta Toer berjudul *Bumi Manusia* (2005 [1975]) dinilai berkontribusi untuk memberikan gambaran posisi nyai melalui tokoh ciptaan Pram. Tokoh Nyai Ontosoroh dari Pram yang sangat terkenal itu juga telah menjungkirbalikkan stigma nyai yang berkembang dalam masyarakat yang dipandang rendah, matre, kejam seperti yang digambarkan oleh tokoh Nyai Dasimah karya G. Francis (1898).¹⁴ Novel lainnya yang digunakan untuk menggambarkan posisi nyai dalam masyarakat kolonial ini adalah karya Iksaka Banu berjudul *Semua untuk Hindia* (2014). Terdapat penggambaran status sosial nyai dalam masyarakat melalui penggunaan simbol kebaya yang digunakan oleh perempuan pada masa itu. Selain itu, untuk memahami bagaimana pandangan laki-laki pribumi terhadap seksualitas perempuan Barat pada masa kolonialisme hingga masa prakemerdekaan, autobiografi Sukarno yang ditulis oleh Cindy Adams tahun 1965 berjudul *Sukarno: An Autobiography* yang diterjemahkan menjadi *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat* dapat memberikan gambaran atas pertanyaan ini. Kehidupan Soekarno yang diceritakan langsung kepada Adams ini mengungkapkan pandangan Soekarno tentang perempuan barat yang selama ini diinterpretasikan beragam dan paradoks. Catatan ini memberikan sumbangan penting bagaimana seksualitas perempuan di mata Soekarno sebagai representasi laki-laki Hindia Belanda pada era tersebut.

¹⁴ Sejarawan, JJ Rizal mengatakan bahwa cerita Nyai Dasima ini telah ditulis ulang oleh SM Ardan dengan membuat versi baru yang lebih kaya dengan eksplorasi latar sosial budaya para tokoh dan mengganti logat bahasa yang digunakan oleh penulis sebelumnya: dari Melayu Pasar ke bahasa Indonesia dengan logat Betawi (dalam Ardan, 2013, h. x-xi).

Keempat, sebuah penelitian gerakan perempuan pada masa pemerintahan Sukarno yang juga dipandang sangat berfaedah memberikan gambaran bagaimana organisasi perempuan dan penguasa pada saat itu mendefinisikan posisi perempuan dan bagaimana negara memperlakukan perempuan yakni buku yang ditulis oleh Saskia Wieringa berjudul *Penghancuran Gerakan Perempuan: Politik Seksual di Indonesia Pascakejatuhan PKI* (2010). Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ita Vissia Yulianto berjudul *Pesona 'Barat': Analisa Kritis-Historis Tentang Kesadaran Warna Kulit di Indonesia* (2007) juga memberikan kontribusi dalam melihat bagaimana media massa membentuk pandangan umum masyarakat posmodern tentang kulit putih sebagai sosok tubuh ideal perempuan Indonesia.

Kelima, sejumlah cerita pendek dan cerita bersambung dalam majalah hiburan yang terbit pada tahun 1950-1956 juga sangat membantu memberikan keterangan bagaimana perempuan dalam cerita digambarkan oleh penulis cerpen dan diindividualisasikan melalui ilustrasi-ilustrasi atau lukisan-lukisan. Beberapa judul cerita pendek yang akan digunakan yakni “Kasur” dalam Majalah *Terang Bulan* No 13 edisi Oktober 1954, cerita pendek berjudul “Mbak Darsih jg Lintjah” Majalah *Mesra* No 10 edisi Agustus 1956, cerita pendek “Babu Mini” dan ‘Kisah Zaman Revolusi: Pembalasan Jang Kusesali” di Majalah *Tjitra* No 4-5 edisi Juli/Agustus 1956, cerpen berjudul “Permata” di Majalah *Roman* edisi November 1950 dan cerita pendek berjudul “3 Pejuang dan Seorang Baji” di Majalah *Roman* Edisi Marat 1950 .

Keenam, untuk memahami perkembangan sejarah pers di tanah air maka sejumlah sumber yang sangat penting dirujuk yakni buku yang diedit oleh Abdurrachman Surjomihardjo berjudul *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia* (1980), penelitian yang dilakukan oleh Edward C. Smith berjudul *Sejarah Pembredelan Pers di Indonesia* (1983), *Pers di Masa Orde Baru* yang ditulis oleh David T Hill (2011) digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan pers di tanah air serta dinamika ekonomi politik yang berkembang di dalam industri media. Dua judul buku lainnya yang sangat penting dalam menguraikan sejarah majalah hiburan yakni buku yang ditulis oleh Kurniawan Junaedhie berjudul *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia* (1995), dan buku yang ditulis Tjipta Lesmana berjudul *Pornografi Dalam Media Massa* (1994). Kedua buku ini memberi kontribusi yang signifikan dalam menguraikan dinamika perkembangan dan kematian majalah hiburan yang pernah terbit di tanah air.

1.7.2 Sampul Majalah Hiburan

Sampul majalah hiburan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampul majalah hiburan yang diterbitkan pada tahun 1950-1965. Mengapa sampul majalah? Karena sampul merupakan etalase yang mencerminkan isi dari majalah. Apa yang ditampilkan di wajah atau muka mewakili apa yang tersimpan di dalam, meski isi majalah tetap dianggap penting. Namun, penelitian ini melihat bahwa sampul majalah lebih sesuai untuk melihat perubahan dalam penggunaan metafora-metafora seksualitas perempuan. Kendati demikian, isi majalah hiburan baik berupa cerpen maupun iklan dan ilustrasi cerpen juga akan digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk mengidentifikasi bagaimana wacana

seksualitas perempuan ditampilkan di sampul majalah hiburan ini maka, penulis akan menggunakan majalah hiburan edisi tahun 1950-1965. Semua judul majalah yang akan digunakan dalam penelitian ini diuraikan dalam Tabel 1.1. Penulis akan menggunakan 68 sampul majalah hiburan dari pelbagai edisi sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian ini.

Tabel 1.1: Daftar Majalah Hiburan yang digunakan dalam penelitian

Majalah Hiburan (1950-1965)		
Judul	Tahun Terbit	Edisi yang digunakan
<i>Terang Bulan</i>	1939	No 16 Tahun IX 1950, No 17 Tahun IX 1950, No 14 Tahun IX 1950, No 15 Tahun IX 1950, No 10 Tahun 2/Oktober 1950, No 5 Tahun X 1956, No 6 Tahun X 1956, No 10 Tahun X 1956, No 11 Tahun X 1956, No 12/Djuni/ Tahun X 1956, No 7/Agustus/ Tahun X 1956
<i>Roman Kenjtana</i>	1952	No 1 Tahun IV 1956
<i>Roman</i>	1954	No 3/Maret 1950, No 11 Tahun 2/November 1950, No 10 Tahun 2/Oktober 1950, No 7/ Djuli 1956, No 2 Tahun 3/Februari 1956, No 3 Tahun 3/Maret 1956, No 9 Tahun 3/September 1956, No 6 Tahun 3/Juni 1956, No 10 Tahun 5/Oktober 1958
<i>Mesra</i>	1950	No 10/ Agustus 1956, No 6/ April 1956, No 11/ September 1956, No 7 Tahun II Mei 1956
<i>Monalisa</i>	1950	(tanpa nomor) 1956
<i>Nafsu</i>	1956	No 2 Tahun I/1956
<i>Tjinta Mesra</i>	1956	(nomor tidak ketahui)Tahun I/1956
<i>Roman Asmara</i>	1956	No 1 Tahun 1/Desember 1956
<i>Tjitra</i>	1956	No 4-5 Tahun I/Djuli-Agustus 1956

<i>Merdeka</i>	1957	No 46/ 5 November 1960
<i>Varia</i>	1958	No 1/ 23 April 1958, No 2/ 30 April 1958, (nomor tidak ketahui) 15 Djuni 1958, No 24/ 1 Oktober 1958, No 31/ 19 November Tahun 1958, No 41 Tahun 1959, No 54/ 29 April 1959, No 57/20 Mei 1959, No 60/ Djuni 1959, No 83/ 18 November Tahun 1959, No 84/November 1959, No 89/ 30 Desember 1959, No 97/ 24 Februari 1960, No 103/ 6 April 1960, No 46/ 5 November 1960, No 164, 7 Juni 1961, No 168, 5 Juli 1961, No 169, 12 Juli 1961, No 171, 26 Juli 1961, No 174, 16 Agustus 1961, No 178, 20 September 1961, No 183, tanpa bulan tahun 1961, No 184, 25 Oktober 1961, No 187, 15 November 1961, No 194 (bulan terbit tak diketahui) Maret 1962, No 199, 31 Januari 1962, No 203, 7 Maret 1962, No 291/ 11 September 1964, (nomor tidak ketahui) Tahun 1964, (nomor tidak ketahui) Tahun 1964, No 348/ 15 Desember 1964, No 353/ Januari 1965, No 375 (bulan terbit tidak ketahui) Tahun 1965, No 376/ Djuni 1965
<i>Ratna</i>	1961	No 5 tahun 1961

*(Gambar terlampir pada lampiran 1.1)

1.7.3 Analisis dan Interpretasi Sampul Majalah

Untuk menjelaskan bagaimana seksualitas perempuan ditampilkan di majalah hiburan terbitan tahun 1950-1965, maka penelitian ini terlebih dahulu akan menganalisis metafora apa yang dikonstruksi dalam sampul-sampul majalah hiburan tersebut. Metafora-metafora seksualitas perempuan yang ditampilkan di sampul-sampul majalah hiburan tersebut akan dianalisis secara indikatif berdasarkan kebutuhan penelitian.

Dalam lukisan, kata Berger, perempuan yang dilukis tidak memberikan kontribusi apapun dalam menggambarkan kehadirannya. Karena perempuan lebih melihat diri mereka dalam kondisi sedang ditatap laki-laki. “*The surveyor of*

woman in herself is male: the surveyed female. Thus she turns herself into an object—and most particularly an object of vision: a sight” (1972, h. 47). Berger mengatakan kehadiran perempuan bisa diidentifikasi berdasarkan: sikap tubuh (*gestures*); suara (*voice*); pendapat (*opinions*); ekspresi (*expressions*); pakaian (*clothes*); latarbelakang Gambar yang dipilih (*chosen surroundings*); dan, selera (*tastes*)” (*Ibid*, 46).

Untuk menganalisis metafora-metafora apa yang ditampilkan dalam lukisan sampul majalah hiburan tersebut, penulis menggunakan teknik analisis metafora dari Roman Jakobson. Webster’s Third New Internasional Dictionary mendefinisikan metafora sebagai bentuk kiasan yang dimunculkan di dalam Gambar untuk menggantikan sebuah obyek yang memiliki kemiripan dengan obyek yang dimaksud (dalam Budiman, 2011, h. 87). Sementara Lakoff and Johnson (1980, h. 5) menyebutkan bahwa yang terpenting dalam metafora adalah pemahaman dan pengalaman obyek yang satu dalam terminologi dengan obyek yang lain. Karena itu, metafora juga seringkali disamakan dengan istilah simbol dimana obyek yang satu menandai makna yang lain (Chandler, 2007, h. 127). Chandler mengatakan bahwa metafora visual juga berfungsi untuk mengirimkan makna dari sebuah tanda ke tanda yang lain (*Ibid*, 128).

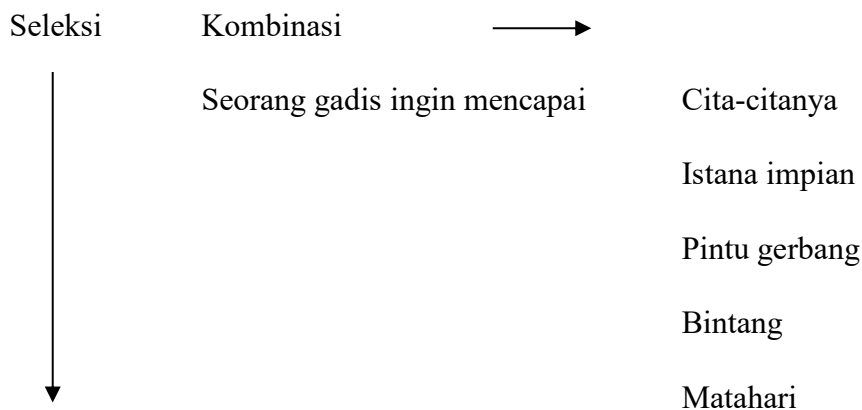
Untuk menganalisis tanda-tanda metafora dalam sampul majalah hiburan tersebut, maka analisa ini akan menggunakan dua prinsip dasar dari analisis metafora Jakobson yakni: “prinsip ekuivalensi dari poros seleksi ke poros kombinasi” (dalam Budiman, 2011, h. 93-94). Menurut Budiman, prinsip ekuivalensi Jakobson ini diturunkan dari konsep dikomis Saussure yakni tentang

dua jenis relasi tanda yang terdiri dari sintagmatik dan paradigmatis (*Ibid*, 94). Relasi sintagmatik atau juga disebut dengan relasi linear merupakan sebuah relasi kata dengan kata yang lain yang memiliki atau antara satu gramatikal dengan gramatikal yang lain yang mempunyai fungsi satu sama lain yang muncul dalam tuturan (*Ibid*, 27). Sedangkan relasi paradigmatis adalah kebalikan dengan relasi sintagmatik yakni suatu sistem tanda yang mengaitkan tanda tersebut dengan tanda yang lain baik berdasarkan perbedaan (antonim) maupun kesamaanya (sinonim) yang muncul sebelum ujaran (*Ibid*, 27).

Prinsip ekuivalensi Jakobson tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Budiman terealisasikan pada figur retorik yakni: (1) figur retorik metafora; dan (2) figur retorik metonimi. Jakobson menjelaskan bahwa figur retorik metafora diproduksi berdasarkan prinsip similaritas (*similarity*) atau kemiripan, sedangkan figur retorik metonimi berdasarkan prinsip kontiguitas (*contiguity*) atau keberdampingan (*Ibid*, 94). Berikut bagan analisa metafora Jakobson yang digunakan dalam penelitian ini:

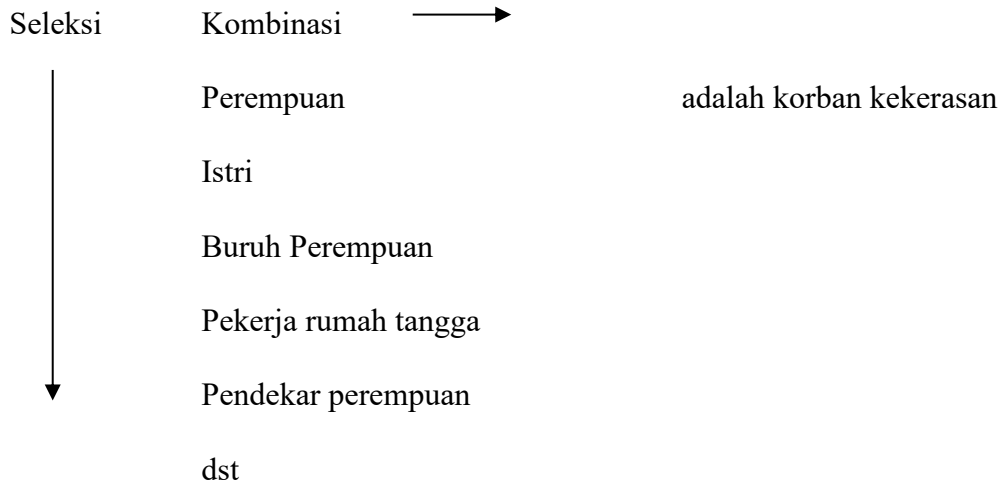
Bagan 1.2 Tahap Analisis Metafora dari *Roman* Jakobson

Analisis Metafora Berdasarkan Prinsip Similaritas



dst

Analisis Metafora Berdasarkan Prinsip Kontiguitas



Sumber bagan beserta contoh diadaptasi dari Budiman (2011, h. 95-96)

Setelah menganalisis metafora seksualitas perempuan dalam sampul majalah, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil analisis metafora guna mengidentifikasi nilai-nilai sosiokultural yang melatarbelakangi produksi metafora tersebut dalam majalah hiburan. Dari tujuh simbol identifikasi kehadiran perempuan dalam lukisan yang disebutkan oleh Berger sebelumnya, empat di antaranya akan digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasi metafora seksualitas perempuan di sampul majalah hiburan, yakni: (1) sikap tubuh (*gestures*); (2) ekspresi (*expressions*); (3) pakaian (*clothes*); dan (4) latar belakang Gambar yang dipilih (*chosen surroundings*). Namun, sikap tubuh dan ekspresi akan digabungkan menjadi bahasa tubuh (*body language*). Penggabungan kedua unsur ini disebabkan karena dalam pembahasan ini penulis melihat kedua hal tersebut mengacu pada bahasa tubuh. Ketiga alat indikatif tersebut akan

dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan temuan yang diperoleh pada saat analisis berlangsung, karena terdapat perbedaan antara simbol seksual dalam konteks Eropa seperti yang dijabarkan oleh Berger dengan yang berlaku di Indonesia khususnya Jawa.

(1) Bahasa tubuh (*body language*)

Bahasa tubuh perempuan yang akan diteliti dalam sampul majalah hiburan ini yakni bagaimana tatapan mata perempuan dalam sampul itu dikonstruksi. Tatapan mata ini dianalisis untuk mengidentifikasi bahasa tubuh perempuan Jawa; dan kedua bahasa tubuh perempuan Eropa. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, penulis mengidentifikasi bahwa majalah-majalah yang terbit antara tahun 1950-1965 memunculkan dua jenis ras yakni Barat dan Timur. Timur lebih banyak diwakili oleh etnis Jawa dibandingkan etnis Bali, dan India yang dimunculkan. Sedangkan ras Barat, lebih banyak diwakili oleh Eropa. Kemudian beberapa sampul-sampul majalah hiburan tersebut juga menampilkan model perempuan yang mirip dengan bintang film AS seperti Marilyn Monroe atau Gina Lollobrigida. Bintang-bintang film ini merupakan simbol seks pada masa itu.

Dalam kebudayaan Jawa dikenal dengan istilah *panyandra* yakni sebuah cara-cara menceritakan atau menyampaikan keindahan tubuh manusia [perempuan] melalui perumpamaan (Hariwijaya, 2004, h. 78). Misalnya cara perempuan Jawa berjalan diibaratkan seperti “*lakune kaya macan luwe*” yakni cara berjalan perempuan Jawa digambarkan seperti cara berjalan macan yang sedang kelaparan. Bagian pinggul dan kaki digerakkan dengan luwes dan seolah-olah terlihat gontai. Selain itu juga dikenal dengan istilah “*lakune mucang kanginan*” yakni ketika

berjalan, bagian kepala, bahu dan badan perempuan digambarkan seperti pohon yang tertiuip angin, bergerak mengikuti irama angin.

Demikian juga dengan perumpamaan mata. Mata perempuan Jawa yang ideal diumpamakan “*Mripate ndamar kanginan*” yakni berbentuk buah ndamar yang bulat dan bulu matanya lentik seperti daun pohon ndamar. Hal ini juga yang membuat cara perempuan Jawa memandang bukan dengan menatap tetapi lebih kepada melirik dan gerakan bola matanya seperti “gerakan lampu minyak yang kena angin”.¹⁵ Sementara untuk posisi duduk perempuan Jawa disebutkan dalam beberapa istilah yakni *timpuh*, *jèngkèng*, dan *slonjor* (Kridalaksana, dkk, 2001, h. 7). Sementara bagi perempuan Eropa bentuk duduk yang menyilangkan kaki dipandang sebagai cara-cara untuk melindungi area genitalnya. Sebaliknya yang berusaha membuka kaki memberikan isyarat berlawanan yakni upaya menggoda dengan memaparkan bagian pahanya (Pease, 2006, h. 98). Sementara untuk tatapan mata, bagi perempuan Eropa yang berusaha menunjukkan ketertarikan seksual biasanya pupil mata akan membesar bahkan bisa tiga kali lebih besar dari apa yang dialami oleh laki-laki (*Ibid*, 86). Selain pupil mata melebar, bibir basah, dan bagian kepala sedikit melempar ke kanan atau ke kiri, perempuan yang agresif secara seksual juga akan menyelipkan ibu jari di bagian saku celana, paha dan kaki agak terbuka dengan sedikit membusungkan dada (*Ibid*, 98).

Wacana ketubuhan perempuan lainnya yang berkembang dalam kosmologi masyarakat Jawa tercermin dalam budaya *Candra Katuranggan*

¹⁵ <http://iwanmuljono.blogspot.com/2013/03/panyandra-pepindhan-untuk-sesuatu-yang.html>
(Diakses 3 Juni 2015)

(Sukatno,2003, h. 172). Budaya katuranggan ini memberikan kriteria ketubuhan perempuan yang menggairahkan dan memuaskan secara seksual sebagai berikut:

Tabel 1.2: Tipe Ketubuhan Perempuan Jawa

Tipe Ketubuhan	Tanda-tanda Seksual	Gairah Seksual
Guntur Madu	Wajah, dahi dan mulut yang lebar, kedua matanya kecil, indah dan bersorot tajam. Bibirnya terlihat terkatup rapat, buah dadanya tegak berisi. Kedua kaki padat dan meruncing di bagian tumit.	Dalam adegan ranjang selalu melayani dan mengikuti gerak pasangannya.
Merica Pecah	Wajah jernih dan cukup menawan. Dahi agak ciut dan menonjol. Mulut lebar dan bibir tipis. Rambut kemerah-merahan dan kulitnya kuning keputih-putihan. Bentuk pinggul sedap dan mantap.	Dalam adegan ranjang selalu amat bergairah dan memiliki kegairahan yang luar biasa.
Tasik Madu	Dahi sempit, dan daya tarik seksualnya pada bibirnya yang merah jambu dan tipis. Kakinya meruncing ke tumit dan warna kulit kuning kemilau.	Dalam adegan ranjang mampu memuaskan pasangan, karena mampu mengikuti gerak badan pasangannya.
Sri Tumurun	Berwajah bulat, dahinya sempit dan menonjol. Mulutnya lebar dan bibirnya tebal. Rambunya lemas, kulitnya kuning dan tumitnya besar.	Dalam adegan ranjang, perempuan tipe ini kurang bergairah.
Puspa Megar	Tubuhnya agak kejantanan (tomboi), kulitnya hitam dan wajahnya memikat. Badannya kecil dan tidak tinggi	Dalam adegan ranjang cukup <i>Romantis</i> dan bergairah dan sangat menyukai bersenggama.
Surya Surup	Bibirnya berwarna merah jambu, sorot mata kebiru-biruan. Punya <i>sinom</i> (rambut	Dalam adegan ranjang dapat mencapai orgasm secara bersama-sama

	tumbuh) di dahinya. Alisnya <i>nanggal sepisan</i> (laksana bulan sabit)	dengan pasangannya karena mampu serasi dalam bermain asmara.
Menjangan Ketawan	Berwajah bulat lonjong, dahi sempit, bibir tebal, hidung kecil, rambut kemerah-merahan. Kulitnya hitam dan pinggulnya kecil dan rata.	Memiliki daya pikat birahi yang tinggi.
Amurwa Tarung	Wajahnya bundar dan sorot matanya ceria. Ukuran dahi dan mulut sedang. Tubuhnya mungil dan kulitnya hitam kakinya meruncing di tumit, pinggulnya padat berisi.	Dalam adegan ranjang mampu memberikan kejutan yang menggairahkan bagi pasangannya.
Mutyara	Wajahnya runcing dan dahinya sedang. Bibir bagian bawah tampak ke depan. Mulutnya agak lebar. Pinggulnya rata.	Dalam adegan ranjang sangat antusias dan sangat menjanjikan dalam kehangatan dan kepuasan seksual.

Sumber: Sukri & Sofian dalam Sukatno, 2003, h. 173-176)

(2) Pakaian (*clothes*)

Hingga abad ke-20, cara berpakaian perempuan Jawa masih belum banyak mengalami perubahan dibandingkan dengan laki-laki yang sudah mengikuti gaya Eropa (Lombard, 2008, h. 158). Perempuan Jawa pada abad ke-20 masih tetap mempertahankan pakaian tradisional, di mana lebih banyak menggunakan kebaya (*Ibid*, 158). Memperlihatkan mata kaki pada saat itu, sudah termasuk memperlihatkan bagian yang sensual dari tubuh perempuan. Dalam sampul majalah hiburan sosok perempuan yang menggunakan kebaya ini bisa ditemukan pada Majalah *Varia* terbitan tahun 1960-1962. Sebelum dan sesudah tahun tersebut justru sosok perempuan dalam sampulnya ditampilkan menggunakan pakaian modern seperti model *straples*.

Buckley & Fawcett juga mencatat bahwa hal serupa dialami oleh perempuan di belahan dunia Barat di mana cara berpakaian perempuan mencitrakan siapa perempuan tersebut, dan hal ini mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan penemuan baru dalam tren *fashion* pada tahun 1920 di mana perempuan sudah dapat memakai celana, atau rok (*tubular dress*), kemudian terus berlanjut pada tahun 1930an dengan tren pakaian *Glamour* yang didefinisikan sebagai kecantikan yang diseksualkan (*sexualised beauty*), tetapi jenis kecantikan ini disebut sebagai kecantikan erotis yang artifisial terutama untuk menonjolkan tubuh seksual (2002, h. 20). Sosok perempuan Barat yang ditampilkan dalam sampul majalah hiburan tahun 1950-1965 seperti majalah *Terang Bulan*, Majalah *Varia*, Majalah *Mesra* dan Majalah *Roman* telah menggunakan pakaian modern.

(3) Latar gambar yang dipilih (*chosen surroundings*)

Secara indikatif terdapat beberapa pilihan latar belakang gambar yang dipilih ditampilkan dalam sampul majalah hiburan. Jenis latar belakang ini tentu saja dipengaruhi oleh perkembangan sosio-politik-kultural masing-masing era majalah. Pada tahun 1960-1962 banyak ditemukan lukisan perempuan di sampul majalah yang sangat kental dengan nuansa alam sebagai pilihan latar belakang Gambarnya. Identifikasi alam ini bisa berupa bulan purnama yang sangat banyak ditemukan di Majalah *Terang Bulan*. Kemudian di kebun teh, di pantai dan juga ornamen berbagai jenis bunga dapat ditemui dalam sampul-sampul Majalah *Varia*. Demikian pula dengan Majalah *Mesra* maupun Majalah *Roman*, pilihan latar belakangnya juga melibatkan banyak batang pohon dan atau di pekarangan rumah.

Pada beberapa sampul-sampul majalah terbitan tahun 1956 juga ditemukan latar belakang gambar ruangan, kamar tidur, dan kasur. Perempuan dalam sampul tersebut dilukis berlatar belakang ruang tamu, atau juga berdiri di depan dinding. Gambar-gambar jenis latar belakang ini bisa ditemukan pada sampul-sampul Majalah *Varia*, Majalah *Merdeka*, Majalah *Tjinta Mesra*, dan Majalah *Roman*.

1.7.4 Kualitas Data Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan paradigma kritis, terdapat tiga hal yang dapat digunakan untuk menguji kualitas dari penelitian (*goodness criteria*) yang dapat dilakukan menurut Lincoln dan Guba (2000:170) yaitu: *pertama*, menjelaskan konteks historis (*historical situatedness*). Dalam penelitian konteks sejarah yang akan diuraikan adalah berkenaan dengan perkembangan industri media di Indonesia secara umum, kemudian mengerucut kepada perkembangan majalah hiburan di tanah air. Bagian ini akan diuraikan dalam Bab II penelitian. Selain itu juga membahas secara spekulatif munculnya istilah wanita penghibur (Bab III).

Hal kedua yang juga dapat mengevaluasi penelitian ini yakni terdapatnya upaya untuk mengikis kebodohan, ketidaktahuan, dan kesalahpengertian atas pemahaman realitas dalam konteks sejarah (*Erosian of ignorance and misapprehension*). Bagian ini akan digunakan lebih banyak pada bagian analisis obyek penelitian pada Bab IV. Sampul-sampul majalah hiburan dianalisis dengan cara menyingkap makna dan faktor sosial-kultural-politik yang membentuk simbol-simbol seksualitas perempuan. Bagian ini akan dijabarkan berdasarkan tema yang dibagi oleh penulis.

Bagian yang terakhir yakni, adanya upaya untuk merangsang dan mendorong sebuah perubahan atas temuan-temuan penelitian yang dihasilkan (*action stimulus*). Kriteria ini bisa ditempuh melalui penguraian saran-saran dari persoalan yang ditemukan dalam penelitian. Konstruksi seksualitas perempuan yang dilakukan oleh majalah telah membentuk pandangan masyarakat dalam memandang seksualitas perempuan secara beraneka ragam. Implikasi-implikasi pembentukan pandangan tersebut sebagai akibat dari logika media yang bekerja berdasarkan logika kapitalistik. Komodifikasi tubuh dan seksualitas perempuan memberikan banyak keuntungan (*revenue*) bagi media sementara bagi perempuan telah mengakibatkan terjadinya depresiasi yang tak lebih sebagai komoditas semata.